

## **BAB. II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peranan Perempuan Tani.**

Pengertian Peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (W.J.S. Poerwadarminta. 1976).

Peranan dalam pengertian Sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dengan lain perkataan, peranan ialah pengejawantahan jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat selain ditentukan oleh jabatan resminya berdasarkan hukum, ditentukan pula oleh adat, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta juga oleh kemampuan dan peranannya dalam masyarakat. misalnya : kedudukannya sebagai isteri tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya adalah mengatur rumah tangga; kedudukannya sebagai Lurah/Kepala Desa, peranannya mengatur desanya supaya sejahtera; kedudukannya Kepala Adat, peranannya menyelenggarakan upacara adat dan bertanggung jawab dalam membina kepercayaan/pengikutnya.

Jadi kedudukan seseorang menentukan peranannya, sebaliknya peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat mempengaruhi dan merubah kedudukannya dalam masyarakat.

Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani dipedesaan.

Perempuan tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama. Secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula. Yaitu tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup.

Perempuan dalam proses pembangunan dipedesaan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan perikemanusiaan yang adil belaka, tindakan mengajar, mendorong perempuan dipedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien. Ikut sertanya perempuan pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi.

Perempuan tani sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga tani. Padahal banyak orang percaya

kalau perempuan selayaknya berada dilingkungan rumah tangga dengan tugas-tugas seperti melahirkan dan membesarkan anak, serta mengurus suami, agar keluarga tentram dan sejahtera. Pandangan seperti itu dapat dibenarkan oleh penganut Teori Nature. Tetapi jika disimak, maka pandangan tersebut lebih memihak dan menguntungkan suami. Suami dengan segala aktifitasnya diluar rumah memungkinkan dihormati dan dihargai. Sementara isteri dengan ke-perempuan-nya ditempatkan pada posisi yang terpojok, karena perannya terbatas didalam rumah ( sektor domestik), dan jerih payahnya tidak menghasilkan uang.

Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga , memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi bdisektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Karena itu, kemajuan yang dicapai perempuan zaman sekarang dapat dijumpai pada banyak kaum hawa ini sebagai motor penggerak pembangunan dibidang pertanian, seperti kelompok tani, dalam kegiatan program peningkatan produksi pertanian, dalam kegiatan pasca panen produksi pertanian. Termasuk mengandung beban kerja dirumah tangga seperti mengambil air, mencari kayu bakar, memasak, menjual hasil panen,

mendidik anak-anaknya, sebagai ibu rumah tangga dan mengabdikan kepada suaminya.

Di bidang pertanian, sejak semula dalam memenuhi kebutuhan untuk menambah tenaga kerja yang ada yaitu tenaga kerja lelaki dalam mengerjakan ladangnya atau sawah, tegalan atau kebun. Dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, pemilikan tanah pertanian dari warga desa menyebabkan berkurangnya kesempatan atau peluang kerja. Bagi mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan itu, waktu yang dicurahkan oleh perempuan lebih banyak dengan hasil yang lebih rendah jika dibandingkan dengan lelaki dari golongan sosial ekonomi yang sama. Karena itu, salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tani yang dapat dilaksanakan adalah mengikut sertakan perempuan tani dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Namun dalam peningkatan produksi usaha tani perlu pula adanya peningkatan efisiensi tenaga kerja keluarga tani. Salah satu alternatifnya adalah melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan usaha tani. Kemajuan usaha tani bukan saja berguna bagi dirinya sendiri, tetapi melalui perannya tersebut, perempuan tani telah turut menentukan berhasilnya suatu usaha, termasuk tenaga kerja lainnya, merupakan keharusan dalam melaksanakan kegiatan baik di bidang rumah tangga maupun usaha tani.

Pendapatan sangat diperlukan bagi petani sebab dengan mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh maka dapat menentukan berapa upah usaha tani dalam setahun. Pendapatan petani adalah hasil yang

diperoleh dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Karena itu, salah satu upaya untuk menambah tingkat pendapatan keluarga tani adalah dengan memberi kesempatan berusaha bagi perempuan-perempuan tani yang merupakan sumber tenaga kerja yang potensial.

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain karena pendapatan lelaki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keikutsertaan anggota keluarga mencari nafkah merupakan upaya peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Namun demikian perempuan juga diwajibkan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan aktif dalam berbagai organisasi kewanitaan, serta menjunjung karirnya.

## **B. Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan adalah suatu aktifitas refleksif, suatu proses yang mampu dinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan, kegiatan untuk kepentingan pemrakarsa dari luar, keterlibatan dalam kegiatan tertentu saja, dan makna-makna lain yang tidak

sesuai dengan pandelegasian kekuasaan atau kekuatan sesuai potensi yang dimiliki masyarakat .

Menurut Rappaport (1984) pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Selanjutnya, memahami pemberdayaan sebagai bahasa pertolongan yang diungkapkan dalam simbol-simbol tersebut diharapkan akan terjadi transformasi sosial kepada keluarga dan masyarakat lokal.

Kondisi tersebut dapat dilakukan apabila pemberdayaan yang dilaksanakan didukung kebijakan yang memperhatikan, (1) *Enabling*, yaitu iklim yang mendukung berkembangnya potensi sehingga mendorong, memotifasi, dan membangkitkan kesadaran akan sumber daya yang dimiliki, (2) *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan potensi yang dimiliki dan diarahkan pada pembukaan akses dan peluang, (3) *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pembangunan.

Persoalan ketidakberdayaan masyarakat biasanya bertalian erat dengan persoalan kemiskinan, keterbelakangan, kekurangan kapasitas pendidikan. Intinya, persoalan ekonomi-politik-sosial bercampur menjadi satu memperlemah komunitas lokal untuk bisa berperan dan berdiri tegak sejajar dengan komunitas lainnya. Salah satu prinsip pembangunan yang bisa menjembatani proses pemberdayaan komunitas adalah *Grass-root development* yang memiliki akar ideologi pendekatan Marx dengan nuansa

konflik dan perseteruan kekuasaan yang kental. Keberadaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, yang dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai tujuan.

Mosse (1996) mengemukakan bahwa pemberdayaan lebih terkait dengan pendekatan dari bawah keatas (*bottom-up*) daripada pendekatan dari atas kebawah (*top down*). Lembaga-lembaga terkait dengan gerakan pemberdayaan mengambil tindakan berdasarkan kesadaran masyarakat. Hal inilah yang diterjemahkan menjadi partisipasi dan konsekuensi yang disebut dengan pendekatan dari bawah keatas ( *bottom up*) (Mikkelsen, 2001). Sesungguhnya pendekatan ini lebih merupakan pendekatan perempuan terhadap pembangunan, dari pada pendekatan laki-laki. Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan dari perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal.

Pendekatan pemberdayaan menjelaskan bahwa perkembangan organisasi perempuan yang mengarah pada mobilisasi politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan rakyat, merupakan syarat penting bagi perubahan sosial yang berkelanjutan. Kelompok perempuan yang paling berhasil adalah kelompok yang bergerak dibidang khusus , misalnya bidang kesehatan atau pekerjaan, termasuk dalam bidang pertanian.

Upaya pemberdayaan keluarga miskin dalam bidang ekonomi bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat, semangat, serta ketrampilan keluarga dalam bidang ekonomi produktif. Imam (2003) mengungkapkan beberapa strategi pemberdayaan ekonomi keluarga yang

mempunyai tujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitas keluarga melalui pemberdayaan dibidang usaha dan keterampilan dengan pokok-pokok kegiatan sebagai berikut: (1) Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dilaksanakan melalui pendekatan kelompok, yaitu Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS). (2)Pembinaan dan Pengembangan usaha. Rangkaian kegiatan kegiatan pengembangan usaha kelompok terdiri dari peningkatan sumber daya manusia, pembinaan kemitraan , kelangsungan jaringan usaha, pembinaan produksi, dan pembinaan modal, serta pemberdayaan dalam mengakses pasar. (3) Pengembangan Keterampilan. Keluarga yang tidak memiliki minat dan Keterampilan untuk berusaha akan diarahkan pada peningkatan keterampilan yang dimiliki.

### **C. Kemiskinan dan Keluarga miskin**

Untuk mendapatkan Defenisi kemiskinan secara spesifik memang tidak mudah, masih jarang para ahli mau mendefinisikan secara terbuka. Hal tersebut disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa kemiskinan itu sifatnya sangat normative dengan indikator yang berbeda-beda untuk masing-masing tempat. Kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam memenuhi standar kebutuhan dasar sehari-hari.



Bank Dunia (1990) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperoleh standar hidup minimal. Standar kebutuhan dasar untuk masing-masing negara berbeda-beda., PBB menetapkan bahwa batas kemiskinan dihitung dari pendapatan hariannya, yaitu \$2/orang/hari. Sementara BPS menentukan batas kemiskinan dari jumlah rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan, yaitu 2.100 kalori/orang/hari (Kuncoro, 2003). Penduduk miskin sebagian besar terdapat di pedesaan dan kebanyakan diantara mereka adalah rumah tangga yang pekerjaan utamanya disektor pertanian (Burki, 1991; Dillon dan Hermanto, 1993). Burki lebih lanjut mengungkapkan setidaknya terdapat enam faktor yang menyebabkan kemiskinan masih tetap melekat pada sebagian penduduk pedesaan dengan ciri sebagian besar bermata pencaharian pertanian. Keenam faktor tersebut adalah (1) pertumbuhan ekonomi yang lambat, (2) stagnasi produktivitas tenaga kerja, (3) tingkat semi pengangguran yang tinggi, (4) tingkat pendidikan formal yang rendah, (5) fertilitas yang relatif tinggi dan (6) degradasi kemampuan sumber daya alam dan lingkungan.

Senada dengan ungkapan Burki, Jazairy Idriss (1992) yang melakukan penelitian mengenai masalah kemiskinan pedesaan di beberapa negara berkembang di dunia, mengidentifikasi rumah tangga miskin di daerah pedesaan umumnya adalah petani pemilik lahan pertanian sempit yang sering kali menghuni lahan- lahan marginal dimana hasil produksi pertanian yang ada tidak mencukupi. Selain itu terbatasnya pelayanan

produksi, ketidakefisienan pasar bagi hasil pertanian mengikat mereka dalam rendahnya kemampuan menabung. Akibat tekanan penduduk, banyak petani kecil ini menjadi tunakisma, selanjutnya kelangsungan hidup mereka akan tergantung pada pekerjaan musiman yang tidak pasti.

Rumah tangga petani miskin dipedesaan pada kenyataan tidak dapat begitu saja lepas dari keadaan wilayah setempat. Terdapat wilayah- wilayah tertentu yang memiliki potensi alam kurang baik seperti lahan- lahan didaerah pegunungan, lahan kering atau lahan marginal lain yang seringkali sulit untuk dikembangkan, sedangkan penduduk di dalamnya hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan sumber daya wilayah tersebut. Keadaan itu akan memburuk apabila tidak ada upaya pembangunan wilayah yang memadai (Hadiwigeno dan Pakpahan, 1993).

Landasan Teori rumah tangga petani miskin, secara umum terdapat lima ciri yang saling berkaitan yang menandai keadaan kehidupan rumah tangga petani miskin ialah bahwa mereka biasa tidak memiliki aset produksi, kondisi jasmani anggotanya lemah, hidup dalam keadaan relatif terisolasi secara sosial dan budaya, tidak berkeberdayaan dan rentan (Chambers, 1987).

Yang dimaksud kerentanan (tersebut sebagai ciri terakhir) adalah suatu keadaan yang rapuh dan karenanya peka terhadap berbagai goncangan sosial ekonomi. Rumah tangga petani rentan ini tidak banyak memiliki penyangga atau cadangan sumber daya dalam jumlah yang cukup

aman untuk menghadapi kedaruratan atau situasi kritis yang tiba-tiba mereka temui dan harus hadapi.

Menurut Chambers, ciri- ciri yang menandai rumah tangga miskin umumnya terjalin erat satu dengan yang lain dalam suatu mata rantai. Mata rantai ini kadang disebut, Sindrom kemiskinan atau perangkap kemiskinan. Kekuatan masing- masing mata rantai berbeda- beda, namun kita dapat melukiskan satu persatu.

Kemiskinan merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Sering terjadi bahwa akibat kemiskinan yang diderita, sebuah rumah tangga menjadi rapuh, warganya mudah terserang penyakit, status ekonomi dan sosio kulturalnya tidak kunjung dapat ditingkatkan, sehingga keluarga ini menjadi lebih miskin lagi karena banyak harta miliknya yang terjual atau tergadaikan.

Kelemahan jasmani suatu rumah tangga mendorong orang kearah kemiskinan melalui beberapa cara yaitu tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah, ketidakmampuan bekerja lama, upah rendah serta hilangnya sebagian pendapatan. Kelemahan jasmani yang menyerang tulang punggung keluarga sering mengakibatkan sebuah keluarga jatuh kedalam perangkap kemiskinan. Isolasi menyebabkan orang terjauhkan dari akses pelayanan publik dan aset sumber daya (termasuk pengetahuan dan koneksi untuk tempat bergantung). Isolasi acap kali menambah kerentanan rumah tangga miskin.

Sementara itu kerentanan merupakan salah satu mata rantai yang paling banyak memiliki jalinan. Faktor ini berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaannya berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menanggulangi keadaan darurat: kaitannya dengan isolasi berupa sikap menyingkirkan diri, dan kaitannya dengan ketidak berdayaan dicerminkan dengan adanya tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang yang lebih mapan. Akhirnya ketidakberdayaannya mendorong proses kemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain yang terpenting adalah pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Rumah tangga miskin yang tidak berdaya seringkali terbatas atau tidak mempunyai akses untuk memperoleh bantuan pemerintah, setidaknya terhalang atau terhambat untuk memperoleh bantuan hukum.

Chambers mencatat berbagai hal yang mendorong keluarga miskin terperosok kesituasi kerentanan pada tingkatnya yang semakin parah karena beberapa alasan (1) besar dan tingginya frekuensi kewajiban sosial budaya yang harus dipenuhi yang sesungguhnya memberatkan; (2) musibah-musibah yang menimpa, baik yang terjadi sebagai ulah manusia ataupun karena bencana alam; (3) ketidakmampuan fisik, seperti misalnya yang terjadi karena penyakit atau kecelakaan yang tidak terduga; (4) pengeluaran-pengeluaran tidak produktif yang karena pemborosan dan (5) terkena pemerasan, pungli oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki posisi tawar menawar lebih kuat dalam masyarakat. Kerentananan keluarga petani miskin

akan bertambah padasaat datangnya musim paceklik (kemarau panjang) serta musim sepinya pekerjaan.

Ketidakseimbangan struktur sosial masyarakat sering kali ditandai oleh antara lain terdapat sekelompok petani pemilik lahan sangat luas, cenderung menjadi milik perorangan yang didukung oleh letak lahan yang terjangkau infrastruktur pertanian dan memungkinkan perekonomian mereka berkembang; dipihak lain terdapat sekelompok besar petani berlahan sempit dan ada pada keterpencilan dari infrastruktur yang ikut memantapkan keadaan petani berlahan sempit dan pada kemiskinan. Artinya telah terjadi pemusatan sejumlah sumber kekayaan pada sekelompok kecil petani saja, akibatnya timbul jurang perbedaan sosial ekonomi yang lebar.

Dari segi pandangan para ahli ekonomi politik, kemiskinan di pedesaan (dalam Jazairy, 1992) dilihat berbagai akibat dari suatu proses akumulasi kekayaan dan kekuasaan. Akumulasi sebagai konsep menunjuk pada pemupukan sumber-sumber ekonomi antara kelompok sosial dipedesaan menjadi penting tatkala di suatu pedesaan mulai dikembangkan aktifitas ekonomi diluar pertanian utamanya dalam bentuk industri rumah tangga. Pengembangan aktivitas ekonomi serta pembangunan berbagai sarana fisik lain, pada gilirannya kan melipatgandakan hasil usaha tani serta diversifikasi kegiatan ekonomi dan juga politik antar kelompok sosial di pedesaan atau telah terjadi defensiasi pedesaan.

Banyak studi dengan tema semacam ini menyimpulkan telah terjadi proses polarisasi sosial yang semakin menajam antar kelompok sosial di

pedesaan. Sebab-sebab terjadinya polarisasi ini antara lain adanya ketimpangan antara pertumbuhan penduduk dengan struktur kepemilikan tanah (Singarimbun, 1976). Konsep deferensiasi sebenarnya menunjuk pada proses perubahan yang bersifat kumulatif dan permanen dengan mana kelompok- kelompok sosial yang didasarkan pada perbedaan penguasaan sumber- sumber produksi (tanah), memiliki kemudahan atas produk yang dihasilkannya. Proses perubahan ini akan mengakibatkan semakin menajamnya perbedaan antar kelompok sosial di pedesaan. Sedangkan titik tolak dari studi deferensiasi biasanya mendasarkan diri pada pola- pola hubungan ekonomi antar kelompok masyarakat pedesaan. Lewat strategi akumulasi yang dilakukan oleh masing- masing kelompok sosial maka pula hubungan ekonomi yang ada cenderung bersifat eksploitatif keadaan ini sering dianggap sebagai penghancuran sektor modern atas sektor ekonomi tradisional masyarakat pedesaan.

Struktur sosial masyarakat sering kali pula ditandai adanya dua kelompok yang berbeda secara ekonomi maupun sosial. Ada satu kelompok kecil yang relatif mapan, kuat secara ekonomi, berpendidikan, banyak menikmati pelayanan publik dan terjamin masa depannya. sementara itu dipihak lain, ada satu kelompok dalam jumlah yang lebih besar yang tidak stabil, mudah bergeser dari satu sektor ke sektor lain dan dalam hal tertentu jauh dari jangkauan hasil- hasil pembangunan, sehingga tujuan perjuangan bangsa Indonesia yang adil dan makmur, baik materiil maupun spiritual yang sehat, yang menjunjung tinggi martabat dan hak –hak azasi serta kewajiban

manusia sesuai dengan Pancasila masih jauh dari harapan, karena semua itu hanya dapat dicapai apabila masyarakat dan negara berada dalam taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya serta menyeluruh dan merata. Oleh karena itu kesejahteraan sosial harus diusahakan bersama oleh seluruh masyarakat dan pemerintah atas dasar kekeluargaan. Setiap warga negara berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha kesejahteraan sosial (Pasal 1 UU no. 6 thn 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial).

Usaha-usaha kesejahteraan sosial perlu dilakukan didalam rangka dan sebagai bagian integral dari usaha-usaha pembangunan nasional kearah mempertinggi taraf kehidupan seluruh rakyat. "Kesejahteraan Sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sdosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila". (UU no. 6 thn 1974).

#### **D. Petani Sawah tadah hujan**

Seperti telah disebutkan diatas bahwa seluruh upaya pembangunan pertanian dan ekonomi pedesaan diarahkan kepada pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu pencaanangan swasembada beras bukan hanya diarahkan pada pencapaian produksi yang cukup, pertumbuhan ekonomi melainkan juga punya dampak pemerataan (*redistribution with growth*). Dengan melalui penerapan teknologi, intensifikasi tanaman pangan (padi) seperti Bimas, Insus, supra insus serta fasilitas irigasi lain yang memadai, pendapatan petani berlahan basah (persawahan) cenderung meningkat hingga dua atau tiga kali lipat lebih banyak (Baharsjah, 1993).

Sementara itu, tidak sedikit jumlah keluarga petani yang tinggal di kantong- kantong kemiskinan dan terutama di lahan- lahan marginal sehingga tidak terjangkau oleh upaya- upaya yang sama seperti diberikan kepada petani di daerah berekosistem persawahan, meskipun para petani yang kebetulan yang memiliki lahan garapan di daerah persawahan ini pun bukannya tanpa masalah. Artinya bahwa lahan petani yang sudah sempit tetapi berinfrastruktur lebih baik harus berhadapan dengan para pelaku ekonomi kuat yang banyak memborong lahan petani untuk berbagai keperluan usaha mereka laju pembangunan yang saat ini digiatkan ternyata banyak memerlukan lahan petani dari keperluan rekreasi, perumahan, industri, dagang atau pun pembangunan perwadukan dan sebagainya. Akibat yang terjadi adalah mutu lahan petani yang sekarang yang dimiliki sempit,



tergolong marginal atau tidak subur serta oleh karena daerah kepemilikan sudah semakin terdesak kedaerah berlereng miring.

Sebaliknya penerapan berbagai intensifikasi tanaman pangan dan semacamnya hanya akan berhasil apabila tersedia air yang cukup sebagai sarana irigasinya. Dari segi persyaratan minimal ini saja para petani yang menggeluti sektor pertanian dan berada dilahan-lahan sawah tadah hujan, tentu tidak tersentuh oleh berbagai intensifikasi tersebut. Dari kenyataan-kenyataan itulah produktipitas rendah, kemarginalan, kepekaan terhadap keterpencilan dari infrastruktur akan semakin jelas berkait terhadap kemiskinan dan ketertinggalan (Soepardi, 1994). Selain para petani pemilik lahan sempit, dilahan-lahan marginal masih ada sejumlah buruh tani tanpa tanah.

Sebenarnya untuk kawasan marginal khususnya yang mengandalkan pada sistem tadah hujan telah mulai diperhatikan pemerintah antara lain agar para petani yang ada disekitarnya memperoleh kesempatan berusaha dengan lebih baik serta agar konservasi tanah tetap terjaga pula. Ada kecenderungan usaha tani yang dilakukan para petani lahan marginal kurang memperhatikan persyaratan konservasi lahan dan menimbulkan erosi tanah yang dapat mengancam “harapan hidup” waduk dan dan infrastruktur irigasi lain yang telah dibangun dengan biaya mahal dalam rangka usaha mencapai swasembada pangan. Upaya-upaya tersebut tampaknya belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh karena kurangnya dukungan pengetahuan tentang masyarakat petani kawasan lahan marginal baik yang

menyangkut sistem pertanian serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang berada dikawasan tersebut (Loekman, 1992).

Sangat sempitnya usaha tani, besarnya jumlah keluarga petani yang tidak memiliki tanah garapan, kondisi lahan yang kurang subur, kondisi lahan yang berbukit-bukit dan kering sesungguhnya tidak dapat memberikan hasil yang mencukupi bagi sebuah keluarga petani yang menggeluti sektor pertanian dengan sistem tadah hujan ini. Faktor yang barangkali cukup menentukan situasi tersebut ialah bertambahnya jumlah penduduk dengan cepat sementara usaha tani tidak bertambah sama sekali, walaupun bertambah hanya dalam jumlah kecil serta sebagai akibat adat waris masyarakat kita (Soepardi, 1994).

Pada umumnya keluarga petani miskin dilahan marginal ini melakukan kegiatan usaha pertaniannya pada musim hujan saja, selebihnya demi kelangsungan hidup mereka melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga misalnya dengan bekerja diluar sektor pertanian baik sebagai peternak (ayam atau kerbau), pengrajin, buruh lepas, pedagang kecil, buruh serabutan, sopir mobil, tukang jahit, atau pergi keluar dari desanya untuk menjual tenaganya sebagai buruh bangunan, tukang kayu ataupun bekerja dipabrik-pabrik.

Sumber daya, terutama lahan pertanian dan juga kesempatan kerja yang terbatas di desa memang sangat efektif memaksa keluarga melakukan adaptasi demi mempertahankan tingkat subsistensinya. Cara adaptasi merupakan bentuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga secara

efektif dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial ekonomi.

Bentuk adaptasi lain yang banyak dilakukan dipedesaan adalah dengan cara *gali lobang tutup lobang*, meminjam sejumlah uang kepada tetangga atau kerabat untuk mengembalikan pinjaman (berupa uang atau barang) kepada orang lain. Bentuk adaptasi tersebut memunculkan jaringan-jaringan sosial yang dibangun dan dikembangkan demi kelangsungan hidup mereka baik yang berdasarkan hubungan kekerabatan, dan ketetanggaan maupun atasan

Mengenai jaringan sosial ini Clark (1986) menyebutkan bahwa dalam upaya memperbaiki kondisi hidup keluarga miskin dapat dilakukan dengan membentuk jaringan sosial yaitu (1) *informal support network* artinya suatu jaringan sosial informal dengan melakukan pertukaran timbal balik yang berupa uang, jasa atau kebutuhan pokok; (2) *flexibel houshold composition* yaitu dengan mengubah komposisi keluarga misalnya menitipkan anak kepada neneknya; (3) *multiple sources of income* yaitu dengan menganekaragamkan sumber penghasilan dan (4) *unauthor izer land use* yaitu dengan menggunakan tanah yang tidak sah untuk perumahan.

Senada apa yang dikemukakan Clark, Carner (1988) dari hasil penelitiannya di India, mencatat bahwa setiap keluarga miskin selalu mempunyai berbagai cara untuk mengeleminasi atau setidaknya menghindarkan diri dari tekanan-tekanan ekonomik mereka hadapi. Selanjutnya Carner mengatakan bahwa salah satu cara terpopuler adalah

dengan mengerahkan sebanyak mungkin anggota keluarga untuk dilibatkan kedalam kewajiban ikut mencari atau menambah pendapatan keluarga, serta menganekaragamkan sebanyak mungkin macam kegiatan kerja diantara mereka.

Penghasilan yang rendah dari produktivitas yang rendah pula tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok memang seringkali menyebabkan keluarga-keluarga miskin lalu melakukan kegiatan-kegiatan sambilan yang dapat memberikan tambahan penghasilan meskipun dalam jumlah yang kecil. Penghasilan berupa uang mungkin diperoleh dari pekerjaan baik disektor formal maupun informal oleh kepala keluarga atau anggota keluarga yang lain Sementara itu perolehan berupa bukan uang misalnya pangan atau bahan kebutuhan pokok lain sering juga membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik. Misalnya perempuan tani untuk menambah penghasilan diluar pertanian mungkin dengan menerima pekerjaan serabutan, membantu tetangga yang sedang menyelenggarakan hajatan dan sebagainya asal dengan imbalan. Setidaknya, diversifikasi usaha yang berupa kegiatan sambilan yang terutama dilakukan pada musim kering.

Apabila kegiatan-kegiatan mendiversifikasikan usaha masih saja dirasa belum memadai, cara lain yang biasanya dikembangkan adalah berpaling keseberang sistem penunjang yang ada disekitarnya yakni dengan meminta pertolongan atau bantuan kepada lembaga sosial masyarakat (misalnya kelompok arisan RT, dasa wisma, Majelis Taklim) atau orang-orang

yang dikenal entah itu tetangga, teman, kerabat atau atasan (juragan bila bekerja pada orang lain) .

Sementara itu Heyser (1986) juga menunjukkan tiga bentuk pola jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu (a) didasarkan kepada bentuk kerabat dekat; (b) didasarkan kepada teman senasib dan (c) didasarkan pada pola hubungan vertikal, yaitu dengan membentuk hubungan dengan orang lain yang mereka anggap mempunyai kelebihan sumber daya lainnya. Sistem ikatan kekerabatan dan pranata sosial yang ada disekitar keluarga miskin dalam banyak hal memang menimbulkan rasa aman.

Sehubungan dengan pola hubungan sosial vertikal, terdapat strategi adaptasi yang dikembangkan rumah tangga dalam upaya mengatasi keterbatasan, yaitu dengan mengembangkan pola hubungan patron-klien (*patron clienrelationship*). Berkembangnya pola hubungan patron-klien dapat dipahami bila melihat kondisi seperti adanya perbedaan mencolok dalam penguasaan kekayaan , status serta kekuatan yang paling tidak diakui oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Konsep hubungan patron-klien sebagaimana dirumuskan beberapa ahli adalah sebagai berikut : Hubungan patron-klien adalah hubungan pertukaran sosial antara dua orang atau lebih yang berkembang kearah hubungan pertukaran yang tidak seimbang , dimana pihak yang satu mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada pihak lainnya. Kedudukan lebih tinggi ini disebabkan karena adanya kemampuan lebih besar dari pihak pertama (*superior*) kepada pihak kedua (*inferior*),

sehingga pihak kedua menjadi tergantung pada pihak pertama. Sebagai imbalan kepada pihak pertama, pihak kedua memberikan dukungan yang mencakup jasa pelayanan pribadi. Ketergantungan yang dimulai dari satu aspek sosial umumnya berkembang menjadi ketergantungan yang luas dan mencakup beberapa aspek kehidupan sosial lainnya (Scott, 1981).

Menurut konsep diatas, hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus. Dua pihak terlibat dalam hubungan pertukaran mempunyai kepentingan yang hanya berlaku dalam konteks hubungan mereka. Persekutuan semacam itu dilakukan oleh dua pihak yang masing-masing memang merasa perlu untuk mempunyai sekutu (*encon*) yang mempunyai status, kekayaan dan kekuatan lebih tinggi (*superior*) atau lebih rendah (*inferior*) daripada dirinya (Wolf, 1978).

Persekutuan antara patron dan klien merupakan hubungan saling tergantung. Dalam kaitan ini, aspek ketergantungan yang cukup menarik adalah sisi ketergantungan klien kepada patron. Sisi ketergantungan semacam ini karena adanya hutang budi klien kepada patron yang muncul selama hubungan pertukaran berlangsung. Patron sebagai pihak yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai sumber daya cenderung lebih banyak menawarkan satuan barang dan jasa kepada klien, sementara klien sendiri tidak selamanya mampu membalas satuan barang dan jasa tersebut secara seimbang. Ketidakmampuan klien di atas memunculkan rasa hutang budi klien kepada patron, yang pada gilirannya dapat melahirkan ketergantungan. Hubungan ketergantungan yang terjadi dalam salah satu

aspek kehidupan sosial, dapat meluas ke aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

Secara konseptual, hubungan ketergantungan klien kepada patron dapat terlihat dalam kehidupan buruh tani, pengrajin dan majikan atau *juragannya*. Buruh tani atau pengrajin sebagai pihak yang mempunyai kedudukan lebih rendah, dapat tergantung kepada juragan tersebut dalam rangka melakukan kegiatan kerjanya. Dalam usaha mengatasi keterbatasan menguasai sumber daya seperti modal atau biaya produksi, alat-alat produksi dan akses pasar banyak diantaranya menempuh dengan menjalin hubungan kerja dengan juragan. Hubungan kerja antara buruh dan juragan merupakan hubungan pertukaran ekonomi yang berlangsung menurut ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama ( atau terpaksa disepakati oleh pihak buruh). Kedua pihak yang terlibat dalam hubungan ini, mempunyai tujuan sama yaitu memperoleh keuntungan. Karena adanya motivasi untuk memperoleh keuntungan seperti itu, maka hubungan kerja dapat berlangsung lama. Hubungan yang berlangsung lama, memungkinkan bagi buruh untuk memperoleh sumber daya bukan lagi atas dasar keuntungan hubungan ekonomi saja , melainkan juga berdasarkan kepercayaan (*trust*).

Hubungan patron-klien tampak dengan adanya ketergantungan buruh dan juragan, dapat menimbulkan kerugian selain keuntungan bagi buruh. Kerugian menjalin hubungan patron-klien yang dialami buruh dapat ditelusuri dengan melihat keterikatan kepada juragan dalam memperoleh

sumber daya, serta adanya pengorbanan waktu, tenaga untuk keperluan sosial budaya majikan (Scott, 1977; Suparlan, 1988).

Rumah tangga miskin yang telah menjadi warga setempat umumnya masih mempunyai sanak saudara disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang ikut menentukan kehidupan keluarganya. Ada kecenderungan semakin kecil jaringan sosial, semakin kecil dukungan bantuan yang mungkin didapatkan terutama pada saat-saat menghadapi kesulitan.

Pemberdayaan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh sekelompok keluarga petani miskin pada dasarnya cenderung berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini sangat mungkin disebabkan oleh banyak hal antara lain dapat dilihat dari besarnya jumlah anggota keluarga, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, motivasi, usia, jenis kelamin, relasi sosial maupun luas lahan yang dimiliki atau digarapnya.

Dengan kerangka konseptual atau asumsi-asumsi yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini juga akan melihat mengapa terdapat perbedaan pemberdayaan ekonomi keluarga yang dilakukan antara keluarga petani sawah tadah hujan untuk menepis kemiskinannya.



## **E. Kerangka Pikir**

Untuk mengetahui peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi pada keluarga petani miskin, perlu diketahui lebih dahulu karakteristik responden yang mempunyai keterkaitan dengan masalah tersebut melalui antara lain, karakteristik berdasarkan umur, tingkat pendidikan, agama yang dianut, dan status perkawinan

Sasaran penelitian ini adalah peranan perempuan tani di pedesaan. Peranan adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Untuk memperluas kesempatan sekaligus memberdayakan perempuan pedesaan diantaranya dengan meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan. Hal pertama yang dilakukan adalah memberikan kesempatan yang sama dengan pria dan memberi peluang berperan dengan berbagai kebijakan yang bersifat dorongan dengan cara memberi porsi penugasan tertentu kepada perempuan tani dipedesaan dalam kegiatan usaha tani padi sawah. Sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga tani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi keluarga petani miskin misalnya luas lahan sawah pertanian, jumlah anggota keluarga, umur dan jumlah pendapatan.

Implementasi Program-program penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah misalnya Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani (P4K),

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dan lain-lain dalam rangka pemberdayaan ekonomi keluarga yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitas keluarga melalui pemberdayaan dibidang usaha dan keterampilan dengan pokok-pokok kegiatan sebagai berikut: (1) Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dilaksanakan melalui pendekatan kelompok, yaitu Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan, sumber daya manusia, pembinaan kemitraan , kelangsungan jaringan usaha, (UPPKS). (2) Pembinaan dan Pengembangan usaha. Rangkaian kegiatan kegiatan pengembangan usaha kelompok terdiri dari peningkatan pembinaan produksi, dan pembinaan modal, serta pemberdayaan dalam mengakses pasar. (3) Pengembangan Keterampilan. Keluarga yang tidak memiliki minat dan Keterampilan untuk berusaha akan diarahkan pada peningkatan keterampilan yang dimiliki.

Konsep pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pikir yang tersaji pada gambar sbb:

## KERANGKA PIKIR

